

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUNJUNGAN IBU DENGAN BAYI KE PELAYANAN *BABY SPA* DI KECAMATAN INDRAMAYU

FACTORS THAT INFLUENCE THE VISIT OF MOTHERS WITH BABIES TO THE BABY SPA IN THE INDRAMAYU

Fatin Hamamah

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indramayu

Jalan Wirapati Sindang Indramayu - 45222

E-mail: fatin.hamamah@stikesindramayu.ac.id - HP: +6287779890404

ABSTRAK

Di Indonesia SPA merupakan suatu kebutuhan dan gaya hidup yang diminati oleh berbagai kalangan. Industri SPA di Indonesia mengalami pertumbuhan ketiga tercepat dan terbesar dikawasan Asia setelah India dan Cina. Baby spa adalah perawatan spa tubuh pada bayi yang dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu senam bayi, mandi berendam dan pijat bayi. Ketiga tahapan tersebut bermanfaat untuk melatih otot dan kekuatan tubuh bayi, membantu perkembangan sistem pernafasan bayi, relaksasi, memperbaiki sirkulasi darah dan pencernaan bayi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan ibu dengan bayi (Usia 0-12 Bulan) ke Pelayanan Kesehatan *Baby Solus Per Aquam* (Spa) di Wilayah Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu. Penelitian ini adalah *kuantitatif deskriptif kolerasi*, menggunakan pendekatan *cross sectional study*. Metode pengambilan sampel adalah *Proportional Random Sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuisioner dengan cara wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengetahuan merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan kunjungan ibu dengan bayi ke pelayanan baby spa di wilayah Kecamatan Indramayu tahun 2020 dengan OR 5,281. Variabel berikutnya yang domain secara berurutan adalah sikap (4,048), dukungan suami (3,848), motivasi (3,762), berat badan bayi (3,363) dan dukungan keluarga (2,106). Saran ibu dan tenaga kesehatan lebih memberikan perhatian dalam pemenuhan stimulasi dan melakukan pemeriksaan tumbuh kembang anak untuk pemantauan deteksi dini

Kata kunci: Faktor-faktor kunjungan, ibu, baby spa, *Kuantitatif*

ABSTRACT

In Indonesia, SPA is a necessity and a lifestyle that is in demand by various groups. The SPA industry in Indonesia is experiencing the third fastest and largest growth in the Asian region after India and China. Baby spa is a body spa treatment for babies that can be done in three ways, namely baby gymnastics, bathing and baby massage. These three stages are useful for training the baby's muscles and body strength, helping the development of the baby's respiratory system, relaxation, improving blood circulation and baby's digestion.

This study aims to determine the factors that influence the visit of mothers with babies (Age 0-12 Months) to the Baby Solus Per Aquam Health Service (Spa) in the

Indramayu District, Indramayu Regency. This research is a quantitative descriptive correlation, using a cross sectional study approach. The sampling method is Proportional Random Sampling. The data collection tool used is a questionnaire by means of interviews.

The results showed that the knowledge variable was the most dominant factor related to the visit of mothers with babies to baby spa services in the Indramayu District in 2020 with an OR of 5,281. (3,762), baby weight (3,363) and family support (2,106). Suggestions for mothers and health workers to pay more attention to fulfilling stimulation and conducting child development checks for monitoring early detection

Keywords: *Visiting factors, mother, baby spa, Quantitative*

PENDAHULUAN

Solus Per Aquam dikenal juga dengan sebutan SPA berasal dari nama desa kecil Spau di Leige, bagian Selatan Belgia, yang sumber airnya berkhasiat menyembuhkan penyakit dan memulihkan kebugaran serta gangguan kesehatan. Istilah “*Solus Per Aquam*” atau “*Sanitas Per Aquam*” yang dikenal sebagai SPA dikenal sebagai singkatan dalam bahasa Latin yakni yang artinya “kesehatan melalui air”. Di Indonesia istilah SPA diperkenalkan dengan Sehat Pakai Air. Penggunaan air di dunia kesehatan konvensional dikenal dengan istilah hidroterapi atau hidropati untuk pemanfaatan air bagi kesehatan.

Sejak abad ke-8, penggunaan air di Indonesia sebagai unsur kesehatan tercermin pada budaya mandi yang menggunakan air rendaman tumbuhan dan bunga yang banyak dilakukan di lingkungan kerajaan di Indonesia. Saat ini industri SPA di Indonesia telah dipraktikkan sejak lama dengan menggunakan berbagai jenis metode kesehatan tradisional yang sangat erat hubungannya dengan tradisi budaya dan etnik Indonesia.(Kemenkes.2019)

SPA merupakan suatu kebutuhan dan gaya hidup yang diminati oleh berbagai kalangan di Indonesia. Menurut

Menteri Kebudayaan dan Pariwisata (Menbudpar) yang dikutip harian Republika tahun 2013, bahwa Industri SPA di Indonesia mengalami pertumbuhan ketiga tercepat dan terbesar di kawasan Asia setelah India dan China sedangkan pada tahun 2010, SPA di Indonesia tumbuh 7 persen, hampir menyamai pertumbuhan SPA di China yang sebesar 8 persen dan India 11 persen (Republika.co.id, 2013).

Pelayanan kesehatan SPA merupakan pelayanan kesehatan yang dilakukan secara holistik dengan memadukan berbagai jenis perawatan kesehatan tradisional yang dikemas secara modern dengan menggunakan air, pijat, aroma, ramuan, warna, musik latihan fisik dan makanan.(Kemenkes.2019)

Dewasa ini perawatan SPA tidak hanya untuk orang dewasa lagi, bayi juga perlu mendapatkan perlakuan istimewa dari para terapi SPA. SPA bayi secara khusus menstimulasi motorik, meningkatkan kualitas tidur, dan relaksasi. Tahap SPA bayi juga tidak jauh berbeda dengan SPA dewasa. Dalam perkembangannya *Baby Spa* tidak semata-mata mencakup perawatan air saja, tetapi juga mencakup perawatan lain, seperti pemijatan dan senam bayi.

Ketiga tahap tersebut bermanfaat untuk melatih otot dan kekuatan tubuh bayi, membantu perkembangan system pernafasan bayi, relaksasi, memperbaiki sirkulasi darah dan pencernaan bayi (Barbara, 2010).

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 merupakan bagian dari Rencana Pembangunan Jangka Panjang Bidang Kesehatan (RPJP-K) yang dapat diwujudkan melalui upaya kesehatan dan pemberdayaan masyarakat yang didukung dengan perlindungan finansial dan pemerataan layanan kesehatan. Salah satu sasaran pokok adalah meningkatnya status kesehatan, gizi ibu dan anak yang dapat diwujudkan dengan dilaksanakannya 3 pilar utama Program Indonesia Sehat, salah satunya pilar paradigma sehat yang dilakukan dengan strategi mengutamakan kesehatan dalam pembangunan, penguatan promotif, preventif, dan pemberdayaan masyarakat. Penguatan sektor promotif dan preventif dapat dilakukan dengan cara pelaksanaan promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat. (Sekretariat Jendral kementerian Kesehatan RI. 2015)

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 369/MENKES/SK III/2007 Tentang Standar Profesi Bidan menyebutkan bahwa bidan berwenang dalam memantau dan menstimulasi tumbuh kembang bayi dan anak. Salah satu bentuk stimulasi yang dilakukan sampai saat ini adalah dengan pijat bayi. Pemberian pijat pada bayi dinilai dapat membantu pencapaian program *Sustainable Development Goals (SDGs)* dalam penurunan AKB dan AKBa dengan penurunan prevalensi bayi

dan balita gizi buruk sebesar 17% dan prevalensi balita *pendek* sebesar 9,5% di tahun 2019. Penelitian Alif Frani Tahun 2014 tentang hubungan frekuensi *baby spa* dengan berat badan pada bayi usia 7 – 12 bulan menunjukkan ada hubungan yang signifikan pada frekuensi *baby spa* terhadap berat badan pada bayi usia 7 – 12 bulan.

Di Indonesia saat ini hanya beberapa orang tua yang memberi perawatan *spa* bayi pada anaknya, dikarenakan biayanya yang cukup mahal dan pengetahuan orang tua yang kurang. Akan tetapi, sebenarnya *spa* bayi dapat dilakukan dengan mudah di rumah tanpa mengeluarkan banyak biaya, dengan syarat orang tua telah memahami bagaimana cara melakukan *spa* bayi tersebut (Aditya, 2014).

Data Dinas Kesehatan Indramayu 2017, jumlah balita di Kabupaten Indramayu sebanyak 138,188 jiwa, sebanyak 29,9 % balita diantaranya menderita stunting. Angka tersebut hampir dikategorikan tinggi untuk 10-20% tergolong rendah, 20-30% sedang, 30-40% tinggi. (Pikiran Rakyat.Com).

Di wilayah Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu, terdapat banyak fasilitas *Baby Spa* yang menyediakan pelayanan pijat bayi, salah satunya adalah JF *Baby Spa* dan Naifah *Baby Spa*, Kabupaten Indramayu, yang merupakan fasilitas *Baby Spa* dengan lokasi strategis berada di depan pinggir jalan raya besar, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu. Data kunjungan tiga bulan terakhir kunjungan *spa* bayi di ketiga tempat ini menunjukkan rata-ratanya adalah 200 orang setiap bulan, sementara itu rata-rata kunjungan setiap harinya

adalah 10 bayi yang datang ke pelayanan kesehatan Spa di Indramayu.

Berdasarkan fenomena di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang” faktor-faktor yang mempengaruhi ibu membawa bayinya ke *baby spa* ” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ibu membawa bayinya ke *baby spa*.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan crosssectional Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang membawa bayinya melakukan kunjungan ke pelayanan kesehatan *baby spa* di Kecamatan Indramayu sejumlah 200 ibu. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *propotional random sampling*. Besar sample pada penelitian ini adalah 132 responden.

Analisa data dilakukan secara bertahap yang meliputi analisa univariat, bivariate dilakukan dengan *Uji Chi Square* dan multivariate dengan uji regresi logistic ganda.

HASIL

Analisi Univariat

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa 72,2% berumur lebih dari 20 tahun, 70,7% responden berpendidikan tinggi, 51,1% responden berkerja, 67,7% responden memiliki pengetahuan baik, 59,4% responden memiliki sikap baik, 55,6% responden memiliki motivasi yang baik, 68,4% berat badan bayi responden mengalami kenaikan, 90,2% pertumbuhan dan perkembangan bayi responden sesuai dengan usia bayi, 78,9% responden mendapatkan dukungan dari suami, 68,4% responden mendapatkan dukungan dari keluarga, 86,5% responden mendapatkan dukungan dari tenaga

kesehatan.

Analisis Bivariat

Hasil uji bivariate menunjukkan bahwa ada 6 variabel independen yang berhubungan signifikan dengan kunjungan ibu ke pelayanan Baby Spa. Pengetahuan baik berpengaruh 5,9 kali untuk melakukan kunjungan ke baby spa dibandingkan dengan pengetahuan yang rendah (C.I. 95% : POR 2,672-13,057), sikap yang baik berpengaruh 4,5 kali untuk melakukan kunjungan ke baby spa dibandingkan dengan sikap yang kurang (C.I. 95% : POR 2,134-9,738), motivasi yang baik berpengaruh 2,2 kali untuk melakukan kunjungan ke baby spa dibandingkan dengan motivasi yang kurang (C.I. 95% : POR 1,103- 4,703), berat badan bayi meningkat berpengaruh 3,3 kali untuk melakukan kunjungan ke baby spa dibandingkan dengan berat badan bayi yang tidak meningkat (C.I. 95% : POR 1,571- 7,269), dukungan suami berpengaruh 3,4 kali untuk melakukan kunjungan ke baby spa dibandingkan dengan tidak mendapatkan dukungan suami (C.I. 95% : POR 1,151-8,018), dukungan keluarga berpengaruh 2,5 kali untuk melakukan kunjungan ke baby spa dibandingkan dengan tidak mendapatkan dukungan dari keluarga (C.I. 95% : POR 1,173- 5,328) lihat tabel I

Analisis Multivariat

Hasil seleksi bivariate pada table I menunjukkan ada 6 variabel menghasilkan $P < 0,25$ oleh karena itu 6 variabel kandidat akan diikutkan dalam analisis multivariate yaitu variable pengetahuan, sikap, motivasi, kenaikan berat badan bayi, dukungan suami, dan dukungan orang tua.

Permodelan multivariate akhir

Pada table 2 terlihat menunjukkan model

akhir multivariat menunjukkan bahwa kunjungan ibu dengan bayi ke pelayanan variabel pengetahuan merupakan faktor *baby spa* di wilayah Kecamatan yang paling domain berhubungan dengan Indramayu tahun 2020.

Tabel I
Rekapitulasi Analisis Bivariat Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Ibu dengan Bayi ke Pelayanan *Baby Spa* di Wilayah Kecamatan Indramayu Tahun 2020.

Variabel	Kategori	Kunjungan Baby Spa				OR 95%CI	p-Value
		1-2 kali N	%	3-4 kali N	%		
Umur	< 20 tahun	13	9,8%	24	18%	0,988	0,976
	> 20 tahun	34	25,6%	62	46,6%	(0,446-2,185)	
Pendidikan	Rendah	17	12,8%	22	16,5%	1,648	0,200
	Tinggi	30	22,6%	64	48,1%	(0,765-3,551)	
Pekerjaan	Tidak Berkerja	25	18,8%	43	32,3%	1,136	0,725
	Berkerja	22	16,5%	43	32,3%	(0,558-2,316)	
Pengetahuan	Kurang	27	20,3%	16	12%	5,906	0,000
	Baik	20	15%	70	52,6%	(2,672-13,057)	
Sikap	Kurang	30	22,6%	24	18%	4,559	0,000
	Baik	17	12,8%	62	46,6%	(2,134-9,738)	
Motivasi	Kurang	27	20,3%	32	24,1%	2,278	0,025
	Baik	20	15,0%	54	40,6%	(1,103-4,703)	
Berat Badan Bayi	Tetap	23	17,3%	19	14,3%	3,379	0,001
	Naik	24	18,0%	67	50,4%	(1,571-7,269)	
Tumbuh Kembang Bayi	Tidak Sesuai	6	4,5%	7	5,3%	1,652	0,390
	Sesuai	41	30,8%	79	59,4%	(0,521-5,236)	
Dukungan Suami	Tidak Mendukung	18	38,3%	13	15,1%	3,485	0,003
	Mendukung	29	61,7%	73	84,9%	(1,515-8,018)	
Dukungan Keluarga	Tidak Mendukung	21	44,7%	21	24,4%	2,500	0,016
	Mendukung	26	55,3%	65	75,6%	(1,173-5,328)	
Dukungan Tenaga Kesehatan	Tidak Mendukung	8	6,0%	10	7,5%	1,559	0,385
	Mendukung	39	29,3%	76	57,1%	(0,570-4,266)	

Tabel 2
Hasil Pemodelan Akhir Multivariat
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi
Kunjungan Ibu dengan Bayi ke
Pelayanan *Baby Spa* di Wilayah
Kecamatan Indramayu Tahun 2020

Variabel	B	S.E.	Df	Sig.	Exp (B)	95% C.I For EXP (B)	
						Lower	Upper
Pengetahuan	1,664	.494	1	.001	5,281	2,004	13,918
Sikap	1,398	.475	1	.003	4,048	1,594	10,279
Motivasi	1,325	.490	1	.007	3,762	1,440	9,831
Berat badan bayi	1,213	.477	1	.011	3,363	1,321	8,560
Dukungan suami	1,348	.529	1	.011	3,848	1,366	10,842
Dukungan keluarga	.745	.488	1	.127	2,106	.809	5,485

PEMBAHASAN

1. Umur

kunjungan ibu dengan bayi ke pelayanan *baby spa* 3-4 kali dengan umur ibu > 20 tahun sebesar 46,6%, lebih tinggi dari ibu umur < 20 tahun yang melakukan kunjungan ke pelayanan *baby spa* 1-2 kali. Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan kunjungan ibu dengan bayi ke pelayanan *baby spa* nilai $p = 0,976$ (p value > 0,05) dan *Odds Ratio* (OR) = 0,988. Pada penelitian ini menggambarkan usia responden yang > 20 tahun cenderung untuk melakukan kunjungan 3-4 kali ke tempat pelayanan kesehatan baby spa 0,988 kali dibandingkan dengan responden yang memiliki umur < 20 tahun.

Secara fisik dan mental ibu dibawah umur 20 tahun belum siap rahimnya untuk menerima kehamilan dan ibu muda belum siap untuk merawat, mengasuh dan membesarkan bayinya. bahwa pada ibu yang berumur muda

dan baru memiliki anak akan cenderung memberikan perhatian yang lebih besar terhadap anak mereka, seiring bertambah usia, bertambah kesibukan dan bertambah jumlah anak maka ini akan mempengaruhi motivasi untuk memberikan pelayanan kesehatan yang baik untuk anak.

2. Pendidikan

Kunjungan ibu dengan bayi ke pelayanan *baby spa* 3-4 kali dengan tingkat pendidikan tinggi sebesar 48,1%, lebih tinggi dari berpendidikan rendah sebesar 16,5%. Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kunjungan ibu dengan bayi ke pelayanan *baby spa* dengan nilai $p=0,200$ (p value > 0,05) dan *Odds Ratio* (OR) = 1,648. Pada penelitian ini menggambarkan responden yang memiliki pendidikan tinggi 1,648 kali lebih mempengaruhi responden untuk melakukan kunjungan ke baby spa dibandingkan dengan responden yang memiliki pendidikan rendah.

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan lebih mudah dalam menerima hal-hal baru sehingga akan lebih mudah pula untuk menyelesaikan hal-hal tersebut (Notoatmodjo, 2010)

Menurut penelitian dengan pendidikan tinggi dan pendidikan dasar mempengaruhi ibu dalam mencari dan menerima informasi tentang baby spa, karena dalam pendidikan tinggi ibu lebih banyak mendapatkan informasi dan lebih banyak memiliki wawasan dan pengalaman yang lebih luas. Semakin tinggi pendidikan ibu semakin mudah pula memahami dan menerima informasi

yang didapatkan.

Menurut Soedarto (2014), dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan semakin banyak menerima informasi yang masuk semakin tinggi pula minat yang didapatkan tentang kesehatan termasuk minat ibu tentang pijat bayi.

3. Pekerjaan.

Kunjungan ibu dengan bayi ke pelayan *baby spa* 3-4 kali dengan status pekerjaan bekerja sebesar 32,2%, sama dengan dari ibu yang tidak bekerja sebesar 32,2%. Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dengan kunjungan ibu dengan bayi ke pelayanan *baby spa* dengan nilai $p=0,725$ ($p \text{ value} > 0,05$) dan *Odds Ratio* (OR) = 1,136. Pada penelitian ini menggambarkan responden yang bekerja 1,136 kali cenderung melakukan kunjungan ke *baby spa* dibandingkan dengan responden yang tidak bekerja

Menurut *Encyclopedia of Children's Health*, ibu bekerja adalah seorang ibu yang bekerja di luar rumah untuk mendapatkan penghasilan di samping membesarkan dan mengurus anak di rumah. Lerner (2001), ibu bekerja adalah ibu yang memiliki anak dari umur 0-18 tahun dan menjadi tenaga kerja satu sumber pendapatan dalam keluarga dengan adanya pekerjaan tetap dalam suatu keluarga, maka keluarga tersebut relative terjamin pendapatannya setiap bulan. Seseorang yang mempunyai pekerjaan dengan waktu yang cukup padat akan mempengaruhi kurangnya minat dalam membawa bayinya ke layanan *Baby Spa*. Orang tua yang bekerja akan tidak mempunyai waktu

luang, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi aktivitas pekerjaan orang tua semakin sulit datang ke *Baby Spa*.

Banyak ibu-ibu bekerja mencari nafkah, baik untuk kepentingan sendiri maupun keluarga. Faktor bekerja saja nampak berpengaruh pada peran ibu yang memiliki balita sebagai timbulnya suatu masalah pada kurangnya minat ibu melakukan kunjungan ke *Baby Spa*, karena mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan yang belum cukup, serta tidak ada waktu ibu mencari informasi karena kesibukan mereka dalam bekerja.

4. Pengetahuan

Kunjungan ibu dengan bayi ke pelayanan *baby spa* yang berpengetahuan baik sebanyak 52,6% melakukan kunjungan ke pelayanan *baby spa* 3-4 kali lebih tinggi dari ibu yang berpendidikan rendah sebesar 12,0%. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kunjungan ibu dengan bayi ke pelayanan *baby spa* dengan nilai $p=0,000$ ($p \text{ value} < 0,05$). Hasil analisis lebih lanjut diperoleh nilai $PR = 5,906$ (95% CI: 2,672-13,057) yang artinya, responden yang berpengetahuan baik memiliki pengaruh lebih besar melakukan kunjungan ke *baby spa* sebesar 5,906 kali lebih besar dibandingkan responden yang pengetahuannya kurang.

Menurut penelitian kunjungan ibu dengan bayi ke pelayanan *baby spa* dapat dipengaruhi dari tingkat pengetahuan ibu terhadap *baby spa* itu sendiri, semakin ibu banyak mendapatkan informasi tentang *baby spa* maka ibu akan semakin baik.

Karena dengan informasi seseorang akan lebih mengerti, memahami mampu melakukan tindakan yang seharusnya dilakukan serta menghindari tindakan yang dapat merugikan diri sendiri.

Menurut penelitian Wied Harry (2014), sesuai dengan teori dan hasil penelitian dimana ada pengaruh antara sumber informasi dengan tingkat pengetahuan responden. Dengan mendapatkan informasi sumber manapun membuat seseorang akan lebih paham tentang *baby spa* dari yang belum mendapatkan informasi

Hal ini sejalan dengan penelitian tentang tingkat pengetahuan dan motivasi yang dilakukan oleh Lebo Atu (2017) yang menyakan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan motivasi ibu dalam meningkatkan status gizi pada balita dengan status gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Bareng. Mengingat tingginya manfaat yang didapat oleh bayi karena diberikan *baby spa* maka diharapkan ibu-ibu khususnya yang mempunyai bayi berumur 3 bulan ke atas mempunyai pengetahuan yang jelas tentang *baby spa* dan manfaatnya. Hal ini dikarenakan pengetahuan dapat berpengaruh pada motivasi seseorang dan motivasi merupakan faktor pendukung perilaku seseorang.

5. Sikap

Kunjungan ibu dengan bayi ke pelayanan *baby spa* yang bersikap baik sebanyak 46,6% melakukan kunjungan ke pelayanan *baby spa* 3-4 kali lebih tinggi dari ibu yang bersikap rendah sebesar 18,0%. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan kunjungan ibu dengan bayi ke

pelayanan *baby spa* dengan nilai $p=0,000$ ($p \text{ value} < 0,05$). Hasil analisis lebih lanjut diperoleh nilai PR = 4,559 (95% CI: 2,134-9,738) yang artinya, responden yang bersikap baik memiliki pengaruh lebih besar melakukan kunjungan ke *baby spa* sebesar 4,559 kali lebih besar dibandingkan responden yang bersikap kurang. Menurut asumsi peneliti, yang menimbulkan sikap negatif pada pelaksanaan *baby spa* karena kurangnya kepercayaan dan keyakinan ibu yang mempunyai bayi terhadap pelaksanaan *baby spa* karena tanpa bayinya di *baby spa* pun proses pertumbuhan dan perkembangan bayi akan berjalan normal dan baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suarti (2010) tentang pengaruh pendidikan kesehatan tentang pijat bayi terhadap sikap dan praktik pijat bayi di polindes harapan Bunda Sukoharjo. Yakni, perilaku ibu terhadap pemijatan bayi sangat baik dan positif, karena adanya keinginan yang kuat untuk melakukan pijat bayi dengan tangan ibu sendiri.

6. Motivasi

Kunjungan ibu dengan bayi ke pelayanan *baby spa* yang memiliki motivasi baik sebanyak 40,6% melakukan kunjungan ke pelayanan *baby spa* 3-4 kali lebih tinggi dari ibu yang memiliki motivasi rendah sebesar 24,1%. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kunjungan ibu dengan bayi ke pelayanan *baby spa* dengan nilai $p=0,025$ ($p \text{ value} < 0,05$). Hasil analisis lebih lanjut diperoleh nilai PR = 2,278 (95% CI: 1,103-4,703) yang artinya, responden yang mempunyai motivasi

baik memiliki pengaruh lebih besar melakukan kunjungan ke *baby spa* sebesar 2,278 kali lebih besar dibandingkan responden yang motivasi kurang.

Menurut penelitian informasi sangat penting dalam kehidupan karena dapat mempengaruhi motivasi seseorang dalam bertindak laku semakin sedikit informasi yang didapatkan maka kemampuan memotivasi akan semakin rendah, sebaliknya semakin banyak informasi yang didapat tentang *baby spa* akan semakin baik. Karena dengan informasi seseorang akan lebih mengerti, memahami dan mampu melakukan tindakan yang seharusnya dilakukan serta menghindari tindakan yang merugikan

Perilaku orang tua untuk mau memberikan *baby Spa* kepada bayinya dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang. Pengetahuan merupakan dasar seseorang dalam bertindak. Dengan pengetahuan yang cukup akan memotivasi seseorang dalam memberikan *baby Spa* kepada bayinya, dan sebaliknya pengetahuan yang kurang akan menghambat motivasi orang tua dalam memberikan *baby spa* kepada bayinya. Penelitian tentang pengetahuan dan motivasi ini diungkapkan dalam penelitian penelitian Indah Ayu Wulandari (2014), sesuai dengan teori dan hasil penelitian dimana ada pengaruh antara motivasi dengan tingkat pengetahuan responden dengan keeratan hubungan cukup kuat (p value 0,002, $r=0,559$).

7. Berat Badan Bayi

Kunjungan ibu dengan bayi ke pelayanan *baby spa* yang berat badan

bayinya naik sebanyak 50,4% melakukan kunjungan ke pelayanan *baby spa* 3-4 kali lebih tinggi dari berat badan bayinya tetap sebesar 14,3%. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara berat badan bayi dengan kunjungan ibu dengan bayi ke pelayanan *baby spa* dengan nilai $p=0,001$ (p value $< 0,05$) Hasil analisis lebih lanjut diperoleh nilai PR = 3,379 (95% CI: 1,571-7,269) yang artinya, responden yang berat badan bayi naik memiliki pengaruh lebih sering melakukan kunjungan ke *baby spa* sebesar 3,379 kali lebih besar dibandingkan responden yang berat badan bayi tetap.

Baby Spa merupakan salah satu fisioterapi pada bayi dan dapat merangsang gerakan motorik bayi. Dengan bermain air, otot-otot bayi akan berkembang dengan sangat baik, persendian tumbuh secara optimal, pertumbuhan badan meningkat, dan tubuh pun menjadi lentur. Dengan berenang gerakan didalam air semua anggota tubuh bayi akan terlatih, karena seluruh anggota tubuh digerakkan mulai dari kaki, tangan hingga kepala walaupun belum sempurna. Selain itu kemampuan mengontrol otot bayi akan lebih meningkat karena pada saat berenang didalam air efek gravitasi sangat rendah sehingga memungkinkan bayi untuk bergerak lebih banyak dan semua otot pun dapat bekerja dengan optimal (Yahya, 2011).

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Prof. T. Field dan Scafidi (1986 dan 1990) menunjukkan bahwa 20

bayi prematur (berat badan 1280 dan 1176 gram), yang dipijat 3 x 15 menit selama 10 hari, mengalami kenaikan berat badan perhari 20% - 47% lebih banyak dari yang tidak dipijat. Penelitian pada bayi cukup bulan yang berusia 1-3 bulan, yang dipijat 15 menit, 2 kali seminggu selama 6 minggu juga didapatkan kenaikan berat badan 50% yang lebih dari kontrol (Riksani, 2012).

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh ilmuan dari institut Griffith for Educational Research 2007. Mereka meneliti orang tua dari 7.000 anak di Australia, Selandia Baru dan Amerika Serikat. Anak-anak yang dilibatkan dalam penelitian ini semuanya berusia dibawah 1 tahun dan penelitian berlangsung selama tiga tahun. Profesor Robyn Jourgensen, yang memimpin penelitian itu mengatakan, anak-anak yang belajar berenang di usia dini memiliki banyak keterampilan dan mencapai titik pertumbuhan yang lebih cepat (Roesli, 2010)

8. Tumbuh Kembang Bayi.

Kunjungan ibu dengan bayi ke pelayanan *baby spa* yang tumbuh kembang bayinya sesuai sebanyak 59,4% melakukan kunjungan ke pelayanan *baby spa* 3-4 kali lebih tinggi dari tumbuh kembang bayinya tidak sesuai sebesar 5,3%. Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara tumbuh kembang bayi dengan kunjungan ibu dengan bayi ke pelayanan *baby spa* dengan nilai $p=0,390$ (p value $< 0,05$) dan *Odds Ratio* (OR) = 1,652. Pada penelitian ini menggambarkan bayi yang memiliki

tumbuh kembang bayi yang baik cenderung untuk melakukan kunjungan 3-4 kali ke tempat pelayanan kesehatan baby spa dibandingkan bayi yang tidak memiliki tumbuh kembang yang sesuai. Penelitian yang dilakukan oleh Qoriesa Septina Dewi tentang hubungan frekuensi *baby spa* dengan perkembangan bayi umur 4-6 bulan di Klinik *Baby Spa* Ananda Ambarawa Kabupaten Semarang menyatakan ada pengaruh frekuensi *baby spa* dengan perkembangan bayi umur 4-6 bulan di Klinik *Baby Spa* Ananda Ambarawa Kabupaten Semarang dengan nilai p -value 0,043 ($<0,05$)

9. Dukungan Suami

Kunjungan ibu dengan bayi ke pelayanan *baby spa* yang mendapatkan dukungan dari suami sebanyak 50,4% melakukan kunjungan ke pelayanan *baby spa* 3-4 kali lebih tinggi dari yang tidak mendapatkan dukungan dari suami sebesar 15,1%. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan kunjungan ibu dengan bayi ke pelayanan *baby spa* dengan nilai $p=0,003$ (p value $< 0,05$). Hasil analisis lebih lanjut diperoleh nilai PR = 3,485 (95% CI: 1,515-8,018) yang artinya, responden yang di dukung suami memiliki pengaruh lebih besar melakukan kunjungan ke *baby spa* sebesar 3,485 kali lebih besar dibandingkan responden yang tidak didukung suami

Teori Lawrence Green menyebutkan bahwa dukungan merupakan salah satu faktor penguat (reinforcing factor) yang dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku, sehingga dukungan sosial

memiliki kekuatan sebagai pencegahan atau dapat mendorong seseorang berperilaku sehat. Jenis dukungan sosial yang diberikan berupa dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan instrumental, dan dukungan penghargaan (Notoatmodjo, 2010).

Menurut Friedman (2006) bentuk-bentuk dukungan sosial suami yang dapat diberikan untuk ibu adalah bantuan materi, informasi, emosional support, dan penghargaan. Adanya dukungan sosial suami dapat memberikan motivasi ibu untuk aktif membawa bayinya ke pelayanan *baby spa*. Dukungan sosial dari lingkungan sekitar ibu, mempunyai peran yang besar terhadap keaktifan ibu ke *baby spa*. Dukungan sosial yang sangat berasal dari orang terdekat ibu, orang terdekat tersebut adalah suami (Soetjiningsih, 2010). Sesuai dengan hasil penelitian maka peneliti berpendapat bahwa dukungan sosial dari suami berupa aspek emosional, informasi, instrumental, dan penilaian. Dukungan informasi berasal dari pengetahuan, dukungan penghargaan melalui pemecahan masalah, dan dukungan emosional berupa perhatian terhadap ibu untuk pelaksanaan *baby spa*. Seorang suami mempunyai peranan penting dalam memberikan motivasi ibu dalam pelaksanaan *baby spa*. Hal tersebut akan membuat orang merasa diperhatikan, dicintai, dimuliakan dan dihargai. Dukungan dari suami diperlukan pada kehadiran ibu datang ke *baby spa*, karena dengan adanya dukungan dari suami maka akan terbentuk motivasi ibu bayi. Pada dasarnya dukungan sosial dari suami

yang baik akan mendorong ibu aktif melakukan *baby spa* pada bayinya.

10. Dukungan Keluarga

Kunjungan ibu dengan bayi ke pelayanan *baby spa* yang mendapatkan dukungan dari keluarga sebanyak 75,6% melakukan kunjungan ke pelayanan *baby spa* 3-4 kali lebih tinggi dari yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga sebesar 24,4%. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kunjungan ibu dengan bayi ke pelayanan *baby spa* dengan nilai $p=0,016$ ($p \text{ value} < 0,05$) Hasil analisis lebih lanjut diperoleh nilai $PR = 2,500$ (95% CI: 1,173-5,328) yang artinya, responden yang mendapatkan dukungan dari keluarga memiliki pengaruh lebih besar melakukan kunjungan ke *baby spa* sebesar 2,500 kali lebih besar dibandingkan responden yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga.

Dukungan keluarga adalah suatu persepsi mengenai bantuan berupa perhatian, penghargaan, informasi nasehat maupun materi yang diterima ibu bayi dari anggota keluarga untuk membawa bayinya pada kunjungan ke *baby spa*. Setiap individu sejak lahir berada di dalam suatu kelompok, terutama kelompok keluarga. Kelompok ini akan membuka kemungkinan untuk dipengaruhi atau mempengaruhi anggota-anggota kelompok lain. Oleh karena pada setiap kelompok senantiasa berlaku aturan-aturan dan norma-norma sosial tertentu, maka perilaku setiap individu anggota kelompok berlangsung di dalam suatu jaringan normatif. Demikian pula perilaku individu tersebut terhadap masalah-masalah

11. Dukungan Tenaga Kesehatan

Kunjungan ibu dengan bayi ke pelayanan *baby spa* yang mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan sebanyak 57,1% melakukan kunjungan ke pelayanan *baby spa* 3-4 kali lebih tinggi dari yang tidak mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan sebesar 7,5%. Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan kunjungan ibu dengan bayi ke pelayanan *baby spa* dengan nilai $p=0,385$ ($p \text{ value} < 0,05$) Hasil analisis lebih lanjut diperoleh nilai $PR = 1,559$ yang artinya, responden yang mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan memiliki pengaruh lebih besar melakukan kunjungan ke *baby spa* sebesar 1,559 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang tidak mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara petugas kesehatan dengan kunjungan ibu dengan bayi ke pelayanan *baby spa*.

Menurut penelitian informasi yang didapatkan dari tenaga kesehatan dan membuat hati responden terdorong dalam melaksanakan *baby spa*. Karena menurut mereka tenaga kesehatan adalah orang yang dapat dipercaya dan mengerti tentang kesehatan dan kebutuhan nutrisi yang baik dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Dadang (2012) dengan pengaruh penyuluhan dengan menggunakan metode demonstrasi terhadap minat ibu

melakukan *baby spa* di tinjau dari paritas di BPS Lestari Desa Patalan Jaro, Kabupaten Sidoarjo, dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara metode demonstrasi terhadap minat ibu melakukan *baby spa* di Patalan dengan $p \text{ value} = 0,43$.

KESIMPULAN

1. Factor yang mempengaruhi kunjungan Kunjungan Ibu dengan Bayi ke Pelayanan *Baby Spa* di Wilayah Kecamatan Indramayu yaitu pengetahuan, sikap, motivasi, kenaikan berat badan bayi, dukungan suami dan dukungan keluarga
2. Factor yang tidak mempengaruhi kunjungan Kunjungan Ibu dengan Bayi ke Pelayanan *Baby Spa* di Wilayah Kecamatan Indramayu yaitu umur, pendidikan, pekerjaan, tumbuh kembang bayi, dukungan tenaga kesehatan
3. Factor yang paling berpengaruh terhadap kunjungan Kunjungan Ibu dengan Bayi ke Pelayanan *Baby Spa* di Wilayah Kecamatan Indramayu yaitu pengetahuan

SARAN

1. Bagi responden
Diharapkan untuk ibu yang memiliki bayi supaya dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang *baby spa* agar ibu yang memiliki bayi tidak ragu-ragu dan takut dalam melakukan *baby spa* sendiri di rumah agar merasakan manfaat dari *baby spa* itu sendiri seperti tidur bayi menjadi lelap, nafsu makan bertambah.

2. Bagi petugas kesehatan
Diharapkan bagi tenaga kesehatan terutama bidan dapat lebih meningkatkan keterampilan dalam praktik kebidanan, tidak hanya mengikuti pelatihan baby spa saja juga pelatihan-pelatihan interpreter sehingga membuka wawasan lebih luas dan lebih kompeten lagi
3. Bagi peneliti selanjutnya
Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian tentang baby spa ini dengan mengambil wilayah penelitian yang lebih luas, sampel yang lebih banyak dan menggunakan rancangan penelitian yang lebih baik seperti eksperimen, etnografi dan lainnya, menggunakan variabel yang lebih banyak lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, 2015. Petunjuk Praktis Pijat Senam dan Yoga Sehat untuk Bayi. Araska, Yogyakarta
- Ayu Wulandari. 2014. Tingkat Pengetahuan Dan Motivasi Ibu Dalam Memberikan Baby Spa Pada Bayi. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article>.
- Barbara, Koziar dkk. 2010. Buku Ajar Fundamental Keperawatan. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Bastian A, Syarifah, dan Tukiman. (2014). Pijat Bayi oleh Pemijat Bayi Traditional Di Kecamatan Medan Area Tahun 2014. Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat, USU, Vol 1 No. 2.
- Friedman. (2014). Buku Ajar Keperawatan Keluarga Riset, Teori, & Praktik : ECG
- Imamah. 2012. Perencanaan Bidan Praktek Mandiri Bpm. [18 september 2018]. <http://imamah03.blogdetik.com/2012/01/11/perencanaan-bidan-praktekmandiri-bpm>.
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor369/MENKES/SK/III/2007, Tentang Standar Profesi Bidan.
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia 2019 Nomor1109/Menkes/Per/IX/2007 tentang penyelenggaraan pengobatankomplementer-alternatif.
- Lerner. (2001). Encyclopedia of children's health. Dipetik 4 Februari 2013: www.healthofchildren.com
- Nursalam. (2011). Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan. Jakarta : Salemba Medika
- Notoatmodjo. (2010). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Peraturan Menteri Kesehatan RI No: 1109/Menkes/Per/IX/2007 tentang JenisJenis Terapi Komplementer.
- Peraturan Menteri Kesehatan RI, No. : 1109/Menkes/Per/IX/2007 tentang penyelenggaraan pengobatan
- Riksani, R. 2012. Keajaiban ASI (Air Susu Ibu). Jakarta: Dunia Sehat.
- Roesli, Utami. 2010. *Pedoman Pijat Bayi*. Jakarta: PT.Trubus Agriwidya
- Rosadlima Lebo Atu, Atti Yudiernawati, T. N. (2017). Hubungan Pengetahuan dengan Motivasi Ibu dalam Meningkatkan Status Gizi Pada Balita Dengan

- Status Gizi Kurang Di Wilayah Kerja Puskesmas Bareng. *Nursing News*, 2(3),21–33.
<https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/450/368>
- Suari, 2010. Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Tentang Pijat Bayi Terhadap Perilaku Ibu Dalam Memijat Bayi Secara Mandiri Di Kelurahan Girimargo Sragen
<https://eprints.ums.ac.id>
- Suparyanto, (2011) *Pijat Bayi*. Diakses pada tanggal 15 Juli 2019
- Soedarto., 2014. Mikrobiologi Kedokteran : Medical Microbiology. Sagung Seto. Jakarta
- Soetjiningsih dan Ranuh, G. Tumbuh Kembang Anak Ed 2. Jakarta: EGC; 2013
- Yahya, N. (2011). Spa Bayi Dan Anak. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Wawan.A, Dewi. 2011. Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika
- Wied, Harry A. Gizi Keluarga, Penebar Swadaya. Jakarta;2014.
- Widodo, 2013, Efektivitas Baby spa Terhadap Lamanya Tidur Bayi Usia 3-4 Bulan, Jurnal, Program Studi Fisioterapi UMS, Surakarta.